

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanaman obat merupakan salah satu sumber daya yang sudah ada sejak dahulu kala dan dimanfaatkan oleh nenek moyang kita dalam upaya mengatasi masalah kesehatan dengan menjadikan berbagai ramuan bahan tanaman obat. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan bantuan obat-obatan yang berasal dari alam tersebut, masyarakat mampu mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari alam memiliki banyak manfaat dalam penyelenggaraan upaya-upaya kesehatan masyarakat. Oleh karena itu pemanfaatan tanaman obat perlu dikembangkan dan disebar luaskan di masyarakat terutama untuk ibu-ibu rumah tangga (Ikha, 2008).

Saat ini pengobatan modern cenderung kembali ke tanaman obat yang digunakan secara tradisional. Beberapa alasan yang mendasari kecenderungan ini adalah, tanaman obat yang digunakan secara tepat, tidak atau kurang menimbulkan efek samping. Alasan lainnya adalah obat-obatan tradisional juga lebih tepat digunakan untuk menjaga kesehatan (Comojime, 2008).

Menurut WHO, negara-negara Asia dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer. Bahkan di Afrika sebanyak 80% dari jumlah penduduk menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer. Di Indonesia menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2001

sebanyak 31,7% masyarakat Indonesia memanfaatkan obat tradisional, dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah kesehatannya (Depkes, 2004:1).

Indonesia memiliki sumber daya hayati dan merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar didunia, dan menduduki urutan kedua setelah Brazil. Kekayaan herbal sekitar 30.000 jenis tumbuhan obat tersebut merupakan potensi untuk pengembangan produk herbal yang kualitasnya setara dengan obat modern dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat (Depkes, 2007).

Pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan dalam upaya pelayanan kesehatan yaitu *Primary Health Care (PHC)* sebagai suatu strategi untuk mencapai kesehatan. Salah satu unsur PHC antara lain penerapan teknologi tepat guna dan peran serta masyarakat. Upaya pengobatan tradisional dengan obat-obatan tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan masyarakat (Tukiman, 2009).

Dalam rangka peningkatan dan pemerataan pemerataan pelayanan kesehatan masyarakat, perlu pemanfaatan obat tradisional dengan sebaik-baiknya. Untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang semakin luas dan kompleks dengan keputusan Menteri Kesehatan RI No.99a/Menkes/SK/III/1982 telah ditetapkan Sistem Kesehatan Nasional yang merupakan penjabaran pola Pembangunan Nasional. Untuk tanaman obat penveharluasannya dapat dilakukan dengan menggalakkan penanaman obat di

pekarangan rumah atau yang lebih dikenal sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pemanfaatan tanaman obat ini sangat berpengaruh pada masyarakat khususnya dalam pemeliharaan kesehatannya secara mandiri (Tukiman, 2009).

Penanaman tanaman obat pada dasarnya merupakan suatu cara untuk mengurangi polusi udara, mengingat *global warming* atau pemanasan global yang terjadi pada bumi kita. Namun ternyata banyak manfaat yang didapatkan selain itu. Masyarakat diminta untuk lebih peduli lagi dan kembali lagi kepada pengobatan tradisional dengan menanam tanaman yang memiliki khasiat obat dan menggunakannya dalam pengobatan sendiri (Ali, 2010).

Pemanfaatan tanaman obat dalam pengobatan sendiri sebenarnya masih jauh dari yang diharapkan, dari penelitian Departemen Kesehatan diketahui bahwa penggunaan tanaman obat masih belum berhasil seperti yang diharapkan. Tidak semua daerah di Indonesia yang benar-benar sudah menggunakan tanaman obat (Raden, 2009).

Saat ini banyak sekali yang dilakukan untuk meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan tanaman obat. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui diskusi kelompok. Penyuluhan kesehatan atau pendidikan tentang kesehatan menggunakan metode diskusi kelompok ini dianggap efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader. Metode ini akan membuat peserta diskusi akan terlihat aktif dalam memecahkan permasalahan, dengan demikian akan terjadi peningkatan pengetahuan bahkan perubahan sikap (Nurvati dkk.

Kader kesehatan yang ada dimasyarakat memiliki peranan penting dalam membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pemberian pengetahuan atau ilmu tentang tanaman obat kepada kader akan membuat masyarakat mampu mengatasi masalah kesehatannya. Kader kesehatan dianggap penyampai pesan kesehatan yang baik, dikarenakan tidak mungkin untuk memberikan pengetahuan baru kepada semua masyarakat yang ada. Oleh sebab itu dipilihlah kader kesehatan sebagai perwakilan dari tiap dusun (Edi, 2007).

Kurangnya pengetahuan dan sikap tentang penggunaan tanaman obat, jenis-jenis tanaman obat serta manfaatnya membuat penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh metode diskusi kelompok terhadap pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang tanaman obat. Pemilihan metode diskusi disini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah metode diskusi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader kesehatan terhadap tanaman obat.

Dalam hadist Rasulullah menyebutkan:

“Pada Habbatussauda ada obat bagi segala jenis penyakit kecuali Al-Sam yaitu maut” . Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (10:118-119); Muslim(7:25); Ibnu Majah (2:342); Termidzi (2:3 pada edisi BulaQ) ; dan Ahmad (2:241) meneruskan riwayat Sufyan bin ‘Uyainah dari Al-Zuhri dan Abu Salamah. Dari hadist ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya semua penyakit itu ada obatnya salah satunya adalah dari tumbuh-tumbuhan kecuali obat

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh metode diskusi kelompok terhadap pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang tanaman obat, dan bagaimana pengaruhnya?
2. Adakah pengaruh metode diskusi kelompok terhadap sikap kader kesehatan tentang tanaman obat, dan bagaimana pengaruhnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Untuk mengetahui pengaruh metode diskusi kelompok terhadap pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang tanaman obat.

2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui pengaruh metode diskusi kelompok terhadap pengetahuan kader kesehatan tentang tanaman obat.
- b. Mengetahui pengaruh metode diskusi kelompok terhadap sikap kader kesehatan tentang tanaman obat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti adalah mengetahui apakah metode diskusi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang tanaman obat.
2. Bagi Dinas kesehatan (Dinkes) adalah sebagai bahan acuan dalam menyusun kebijakan dan intervensi program promosi kesehatan tentang

3. Bagi Puskesmas Kasihan II, Bantul adalah membantu pihak Puskesmas untuk menemukan cara mensosialisasikan manfaat tanaman obat bagi kesehatan masyarakat disekitar wilayah kerja Puskesmas.
4. Bagi peneliti lain adalah dapat menjadi informasi dan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang pengaruh metode diskusi kelompok terhadap pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang tanaman obat.

E. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berhubungan adalah sebagai berikut:

1. Afandi dkk, 2009. *Effects of an additional small group discussion to cognitive achievement and retention in basic principles of bioethics teaching methods. Conclusion Additional small group discussion method improved cognitive achievement and retention of basic principles of bioethics.*
2. Rasna, 2010. Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Buleleng Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan. Hasil penelitian, pengetahuan leksikal para remaja tentang tumbuhan dan tanaman obat untuk : (1) remaja desa 28 orang (37,33%) tergolong cukup, 47 orang (82,66%) tergolong kurang, dan (2) remaja kota : 9 orang (18%) tergolong cukup, 38 orang (76%) tergolong kurang ; dan 3 orang (6%) tergolong rendah. Sikap remaja terhadap tanaman/tumbuhan obat meliputi sikap bangga, sikap sadar, dan sikap setia,. Ketiga sikap remaja ini memerlukan perhatian semua pihak terkait dalam upaya meringankan beban

remaja, masyarakat dalam bidang kesehatan khususnya, dan dalam bidang pelestarian lingkungan umumnya. Hal ini terlihat dari 40% remaja tidak setuju dengan anggapan kampung, terbelakang dan rendah pada penggunaan tanaman dan tumbuhan sebagai obat.

3. Prabandari, 1994. Pendidikan Kesehatan Melalui Seminar dan Diskusi sebagai Alternatif Penanggulangan Perilaku Merokok pada Remaja Pelajar SLTA di Kodya Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah diskusi kelompok dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya merokok dari pada diskusi dan *leaflet*.
4. Sari, 2007. Efektifitas Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Yayasan Pendidikan Harapan Mekar Medan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil uji Anova dengan uji lanjut Tamhane menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi di yayasan pendidikan Harapan Mekar Medan.
5. Siti dkk, 2002. Pendidikan Kesehatan Melalui Diskusi Kelompok terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Penyalahgunaan Napza di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Propinsi Jambi.
Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap penyalahgunaan napza setelah dilakukan diskusi kelompok.
6. Widodo, 1998. Perbandingan Pengaruh Pelatihan dengan Diskusi Kelompok Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Kader Usaha Kesehatan

Gigi Masyarakat Desa (UKGMD) dalam Meningkatkan Cakupan Kegiatan. Hasil dari penelitian ini adalah pelatihan dengan metode diskusi kelompok meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader UKGMD.

7. Yulyatin, 2007. Sikap Ibu Rumah Tangga Pedesaan Terhadap Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Hasil penelitian, berdasarkan hasil perhitungan total skor pengetahuan, maka dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu rumah tanggatentang tanaman obat keluarga (TOGA) berada pada rentang skala penilaian baik, hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor variabel menyatakan sebesar 153,07. Untuk sikap dapat diketahui bahwa sikap ibu rumah tangga tentang tanaman obat keluarga (TOGA) berada pada rentang skala penilaian baik hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor variable pengetahuan sebesar